

Received: 09 -12- 2025 | Accepted: 05-01-2026 Published: 06 -02-2026

**PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB WIYATA DHARMA 4 GODEAN**

**Aulia Az Zahra<sup>1</sup>, Naa'il Eka Mukhbita<sup>2</sup>, Ulla Khoirotun Nisaaq<sup>3</sup>, Karen Tri  
Murti<sup>4</sup>, Ainur Yandi<sup>5</sup>, Muhammad Asril Sermaf<sup>6</sup>, An-Nisa Apriani<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Alma Ata

Email Korespondensi: [auliaazzahra62336@gmail.com](mailto:auliaazzahra62336@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in learning for Children with Special Needs at SLB Wiyata Dharma 4 Godean. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews with Special Education teachers. The Merdeka Curriculum is implemented adaptively by adjusting school conditions and students' characteristics while still referring to the established learning outcomes. Learning activities are designed through lesson plans and teaching modules developed based on the results of students' initial assessments. The learning system applies study groups that are organized according to students' abilities rather than grade levels. The dominant learning methods used are direct instruction and hands-on practice utilizing concrete learning media. Assessment is conducted through formative and summative assessments tailored to the abilities and needs of students with special needs. The results indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum supports effective learning for students with special needs, although challenges related to students' unstable emotional conditions remain.*

**Keywords:** *Merdeka Curriculum, Children with Special Needs, Special School, adaptive learning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Wiyata Dharma 4 Godean. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara kepada guru Pendidikan Luar Biasa. Kurikulum Merdeka diterapkan secara adaptif dengan menyesuaikan kondisi sekolah serta karakteristik

peserta didik, dengan tetap mengacu pada capaian pembelajaran. Pembelajaran dirancang melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar yang disusun berdasarkan hasil asesmen awal peserta didik. Sistem pembelajaran menggunakan rombongan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, bukan berdasarkan jenjang kelas. Metode pembelajaran yang dominan digunakan adalah pendekatan langsung dan praktik dengan memanfaatkan media konkret. Penilaian dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran ABK secara efektif, meskipun masih terdapat kendala berupa kondisi emosi siswa yang tidak stabil.

**Kata kunci:** *Kurikulum Merdeka, Anak Berkebutuhan Khusus, SLB, pembelajaran adaptif*

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan nasional yang dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dengan menekankan prinsip fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan karakter sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhan individu. Melalui pendekatan tersebut, satuan pendidikan memiliki ruang untuk menyesuaikan kurikulum dengan konteks sekolah dan karakteristik peserta didiknya. Dalam konteks pendidikan khusus, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka menjadi sangat relevan mengingat anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik, kemampuan, dan hambatan belajar yang sangat beragam sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan individual (Dewi & Yoenanto, 2025).

Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak dapat disamakan dengan implementasinya di sekolah reguler. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Secara teoretis, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menuntut adanya penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, media, serta sistem penilaian agar selaras dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Kurikulum yang bersifat kaku dan seragam cenderung tidak mampu mengakomodasi kebutuhan belajar ABK secara optimal. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas dalam penentuan capaian pembelajaran dan strategi pembelajaran menjadi alternatif yang sesuai bagi pendidikan khusus.

Salah satu pendekatan utama yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengakuan terhadap perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Irmayanti, 2025). Dalam pembelajaran ABK, diferensiasi menjadi kebutuhan mendasar karena setiap siswa memiliki kemampuan dan hambatan yang berbeda, bahkan dalam satu kelas yang sama. Kurikulum Merdeka mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui penyusunan capaian pembelajaran yang fleksibel serta penggunaan asesmen diagnostik sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Penelitian Mauliza dan Safitri (2025) menegaskan bahwa asesmen awal memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran ABK karena hasil asesmen tersebut menjadi landasan dalam menentukan tujuan pembelajaran, strategi yang digunakan, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Meskipun secara konseptual Kurikulum Merdeka sangat relevan untuk diterapkan di SLB, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan dan kendala. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain keterbatasan guru dalam merancang pembelajaran yang benar-benar adaptif, kondisi emosional siswa yang cenderung tidak stabil, serta tantangan dalam pengelolaan kelas yang heterogen. Noviantara dan Juliarta (n.d.) mengungkapkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi, tidak semua pendidik memiliki kesiapan dan kompetensi yang memadai untuk menerjemahkan fleksibilitas tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang efektif bagi ABK. Selain itu, karakteristik siswa seperti perilaku tantrum, kesulitan mempertahankan konsentrasi, serta hambatan komunikasi juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan dan efektivitas proses pembelajaran di SLB.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SLB tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi yang adaptif dan kontekstual. Guru dituntut untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang berdiferensiasi dengan mempertimbangkan hasil asesmen diagnostik, menggunakan media pembelajaran yang konkret dan mudah dipahami, serta menerapkan metode pembelajaran langsung dan berbasis praktik. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam membantu ABK memahami materi pembelajaran secara bertahap dan bermakna.

Selain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, aspek penilaian juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka di SLB tidak dapat disamakan dengan penilaian di sekolah reguler. Penilaian perlu dilakukan secara fleksibel melalui asesmen formatif dan sumatif yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing siswa (Permata et al., 2025). Penilaian tidak hanya

berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar dan perkembangan individu siswa. Dengan demikian, penilaian dapat menjadi sarana untuk memantau kemajuan belajar siswa sekaligus sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran.

Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di SLB juga sangat dipengaruhi oleh kolaborasi berbagai pihak. Kerja sama antara guru, kepala sekolah, tenaga pendukung, serta orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran ABK (Kahfi et al., 2025). Orang tua memiliki peran strategis dalam mendampingi dan memperkuat pembelajaran di rumah, sementara pihak sekolah bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 4 Godean, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik implementasi Kurikulum Merdeka di SLB serta menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus..

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Wiyata Dharma 4 Godean. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji hipotesis, melainkan memahami proses pembelajaran berdasarkan pengalaman dan praktik guru Pendidikan Luar Biasa (Lucy Noviantara, Edward Juliartha, 2025).

Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Luar Biasa di SLB Wiyata Dharma 4 Godean. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru untuk memperoleh informasi terkait penyesuaian kurikulum, penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta sistem penilaian yang diterapkan bagi ABK. Wawancara dipilih sebagai teknik utama karena mampu menggali data secara rinci mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, kemudian ditarik kesimpulan untuk menggambarkan penerapan Kurikulum Merdeka di SLB Wiyata Dharma 4 Godean secara utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kurikulum Penggunaan dan Penyesuaian Kurikulum di SLB Wiyata Dharma 4

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SLB WD 4 Godean, diketahui bahwa sekolah ini menggunakan **Kurikulum Merdeka** sebagai dasar dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, penerapan kurikulum tersebut tidak dilakukan secara kaku seperti pada sekolah reguler, melainkan dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi serta karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut. Sekolah ini juga tidak memiliki kebijakan khusus terkait pendidikan inklusi, karena sejak awal SLB memang merupakan sekolah yang secara khusus diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga seluruh sistem pembelajaran sudah berorientasi pada kebutuhan ABK. Dalam penyusunan kurikulum dan perangkat pembelajaran, seluruh warga sekolah turut terlibat. Hal ini dilakukan agar kurikulum yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa serta dapat dilaksanakan secara optimal oleh semua guru.

Penelitian oleh (Desy et.al, 2024) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus sehingga kurikulum dan materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, bukan sekadar memenuhi standar umum. Model pembelajaran semacam ini mendorong siswa ABK untuk berkembang melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Selain itu, (Anisa Farah 2025 , n.d.) menemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks inklusif memberi keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara personal agar sesuai karakteristik siswa, meskipun sering terkendala oleh keterbatasan kompetensi guru dalam merancang strategi yang adaptif. (Noviantara, Juliartha, n.d.) menambahkan bahwa tantangan utama implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan ABK adalah kemampuan guru dalam merancang respon pembelajaran yang benar-benar adaptif karena setiap siswa memiliki kebutuhan unik yang berbeda satu sama lain

### Penyusunan RPP Berdiferensiasi Sesuai Kebutuhan ABK

Semua guru di SLB Wiyata Dharma 4 Godean menyusun RPP yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. RPP tersebut memuat **pembelajaran berdiferensiasi**, karena setiap siswa memiliki karakteristik, kemampuan,

dan kebutuhan yang berbeda-beda. Komponen RPP yang paling disesuaikan adalah **tujuan pembelajaran** dan **media pembelajaran**. Tujuan pembelajaran dirancang berdasarkan kemampuan siswa, sedangkan media pembelajaran dipilih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa agar materi lebih mudah dipahami.

(Irmayanti, 2025) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan penyesuaian konten, metode, dan asesmen agar sesuai dengan kebutuhan belajar individual siswa, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian oleh (Suryani, 2024) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan partisipasi siswa selama kegiatan belajar karena guru dapat menyesuaikan materi, media, dan gaya penyajian sesuai kebutuhan siswa ABK, meskipun keterbatasan fasilitas dan pelatihan sering menjadi kendala.

Selain itu, (Permata et al., 2025) menyatakan bahwa pendekatan diferensiasi seperti Universal Design for Learning (UDL) dan penggunaan media kreatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus karena strategi ini mengakomodasi berbagai gaya belajar dalam satu lingkungan pembelajaran.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Kemampuan dan Kondisi Siswa ABK**

Proses pembelajaran di SLB Wiyata Dharma 4 Godean dapat dikatakan berjalan cukup efektif, namun pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh kondisi siswa pada saat itu. Terkadang terdapat siswa yang mengalami perubahan mood atau tantrum sehingga pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi tersebut.

Sistem pembelajaran di sekolah ini tidak menggunakan pembagian kelas berdasarkan jenjang seperti di sekolah reguler. Sebaliknya, digunakan sistem **rombongan belajar (rombel)**, yaitu pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan. Misalnya, siswa SMP yang memiliki kemampuan setara dengan siswa SD dapat digabung dalam satu rombel agar pembelajaran lebih efektif.

Metode pembelajaran yang paling sering digunakan adalah **pendekatan langsung dan praktik**. Guru lebih menekankan pembelajaran menggunakan benda konkret karena lebih mudah dipahami oleh siswa dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak. Media pembelajaran yang digunakan juga tidak bersifat umum, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.

(Kahfi et al., 2025) menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa ABK sangat penting untuk meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena hal tersebut memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kemampuan aktual siswa.

Selain itu, (Of & Empowerment, 2024) menunjukkan bahwa pendekatan *differentiated instruction* penyesuaian konten, metode, dan produk sesuai kebutuhan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa karena pembelajaran bukan hanya berfokus pada konten akademik yang homogen tetapi juga mempertimbangkan ragam kebutuhan siswa.

(R, Mulyani et al., 2023) juga menemukan bahwa ketika pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa melalui pengalaman langsung, partisipasi siswa meningkat karena metode pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan dunia nyata siswa.

### **Pelaksanaan Evaluasi dan Asesmen yang Disesuaikan dengan Kemampuan ABK**

Dalam proses evaluasi, guru menerapkan penilaian **formatif dan sumatif**. Asesmen dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak diberikan waktu tambahan maupun bentuk tes alternatif. Penilaian hasil belajar tidak hanya dilakukan oleh guru kelas, tetapi juga melibatkan orang tua dalam memantau perkembangan anak, sehingga perkembangan siswa dapat dipantau secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

(Irmayanti, 2025) menjelaskan bahwa asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus harus bersifat holistik dan fleksibel, mencakup aspek akademik, sosial-emosional, serta kemandirian siswa, sehingga hasil evaluasi mencerminkan perkembangan utuh siswa dalam berbagai aspek, tidak semata nilai akademik.

Penelitian (Setyo et al., 2025) *Asesmen Diagnostik terhadap Keberhasilan Pendidikan Inklusi bagi Children with Special Needs* menegaskan bahwa **asesmen diagnostik yang komprehensif** memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan inklusif bagi ABK. Hasil asesmen diagnostik membantu memetakan potensi dan keterbatasan siswa sehingga rencana pendidikan yang terindividualisasi dapat dirancang sesuai kebutuhan unik tiap siswa.

(Dita Meyniar, 2025) menyatakan bahwa asesmen formatif yang dilakukan secara berkelanjutan serta melibatkan observasi perilaku juga dapat membantu guru

menyesuaikan strategi instruksional secara dinamis untuk memenuhi kebutuhan individual siswa.

### **Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua dalam Pembelajaran ABK**

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menerima dan memfasilitasi seluruh anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB tersebut. Guru kelas berperan sebagai pembimbing dan pendamping siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Karena sekolah ini merupakan SLB, tidak terdapat Guru Pendamping Khusus (GPK) secara terpisah, sebab seluruh guru sudah merupakan guru PLB yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani ABK. Orang tua tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas, namun dukungan dan kepedulian orang tua sangat dibutuhkan agar pembelajaran di sekolah dapat selaras dengan pembiasaan di rumah.

(Permata et al., 2025) menemukan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan komponen penting dalam pendidikan inklusif, di mana orang tua berperan mendukung strategi pembelajaran yang telah disusun guru melalui keterlibatan di rumah serta memberikan umpan balik tentang perkembangan siswa.

(Qomariah et al., 2025) menyatakan bahwa dukungan keluarga dan masyarakat yang solid menjadi faktor kunci dalam implementasi strategi belajar yang efektif karena keberhasilan pembelajaran ABK tidak hanya bergantung pada sekolah tetapi juga lingkungan sosial di sekitar siswa.

(Noviantara, Juliarta, n.d.) menunjukkan bahwa pendampingan profesional dan pelatihan bagi guru sangat diperlukan agar mereka dapat memahami kebutuhan belajar ABK dan merancang strategi pembelajaran yang tepat.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran ABK**

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB WD 4 Godean adalah adanya dukungan dan kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat membantu dalam keberhasilan

pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat yang sering dihadapi adalah kondisi siswa yang terkadang mengalami tantrum sehingga mengganggu proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru biasanya menenangkan siswa terlebih dahulu sebelum melanjutkan pembelajaran.

Penelitian (Qomariah et al., 2025) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung baik dari keluarga maupun sekolah sangat penting dalam pembelajaran inklusif karena hal ini memberi rasa aman dan kepercayaan diri bagi siswa ABK untuk terlibat dalam pembelajaran.

Strategi edukatif yang responsif terhadap kebutuhan individu serta pendekatan yang adaptif juga ditemukan oleh penelitian (Permata et al., 2025) , yang mengatakan bahwa adaptasi konten, media, dan metode mengurangi hambatan pembelajaran yang disebabkan karakteristik perilaku siswa.

Penelitian oleh (Noviantara, Juliartha, n.d.) menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi guru dan sarana/prasarana menjadi hambatan signifikan dalam pembelajaran ABK, sehingga sekolah perlu meningkatkan dukungan profesional dan sumber daya untuk mengatasi tantangan tersebut.

#### **Jenis dan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Wiyata Dharma 4 Godean**

Jenis anak berkebutuhan khusus yang terdapat di SLB WD 4 Godean meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme, dan tunadaksa. Setiap siswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda sehingga pendekatan pembelajaran yang diberikan pun berbeda.

Sebagai contoh, pada anak autisme, siswa tidak harus duduk diam di kursi selama pembelajaran berlangsung. Jika siswa bergerak atau berlari di dalam kelas, hal tersebut tetap ditoleransi karena biasanya siswa akan kembali dengan sendirinya. Dengan pendekatan seperti ini, proses pembelajaran tetap dapat berjalan meskipun siswa memiliki perilaku yang berbeda dari siswa pada umumnya.

Penelitian oleh (Of & Empowerment, 2024) juga menegaskan bahwa differentiated instruction memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar sesuai kesiapan dan kemampuan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih inklusif dan bermakna.

Karakteristik ABK yang berbeda-beda ini sesuai dengan temuan dalam literatur pendidikan inklusif di mana setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan

layanan dan strategi pembelajaran yang perlu disesuaikan dengan kemampuan, karakteristik, dan gaya belajarnya. Penelitian *Mengenal dan Memahami Karakteristik pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tingkat Sekolah Dasar* menunjukkan bahwa ABK tidak hanya berbeda dalam kebutuhan fisik atau sensorik, tetapi juga dalam aspek perkembangan dan proses belajarnya sehingga memerlukan layanan yang tepat sesuai karakteristik masing-masing anak. (Permata et al., 2025)

## KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di SLB Wiyata Dharma 4 Godean menunjukkan bahwa kurikulum dapat diimplementasikan secara fleksibel dan adaptif sesuai dengan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penyesuaian dilakukan sejak tahap perencanaan melalui RPP berdiferensiasi yang disusun berdasarkan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Tujuan pembelajaran, metode, serta media yang digunakan dirancang secara khusus agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Pelaksanaan pembelajaran tidak didasarkan pada jenjang kelas, tetapi menggunakan sistem rombongan belajar berdasarkan kemampuan siswa. Guru lebih banyak menggunakan pendekatan langsung, praktik, dan benda konkret karena lebih efektif bagi siswa ABK. Proses pembelajaran juga sangat dipengaruhi kondisi emosional siswa sehingga guru harus responsif dan mampu menyesuaikan strategi mengajar saat terjadi perubahan perilaku seperti tantrum.

Dalam aspek penilaian, asesmen dilakukan secara formatif dan sumatif yang disesuaikan dengan kemampuan individu siswa, tidak hanya berfokus pada hasil akademik tetapi juga perkembangan perilaku dan kemandirian. Dukungan kepala sekolah, kompetensi guru PLB, serta kerja sama orang tua menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pembelajaran, sementara kondisi siswa menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan pendekatan yang tepat.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di SLB ini mampu mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

## REFERENSI

- Anisa Farah (2025). (n.d.). Students With Special Needs In Inclusive Schools In The Independent Curriculum. *Anisa Farah Tahun 2025*, 3(4), 372–379.
- Desy et.al, 2025. (2024). Merdeka Belajar Dengan Pembelajaran Adaptif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. 1(2), 398–404.

- Dewi, M., & Yoenanto, N. H. (2025). Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa. 9(6), 2625–2632. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7514>
- Dita Meyniar. (2025). Modifikasi perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. 2(2), 574–579.
- Irmayanti. (2025). Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan Inovasi Pembelajaran Agama Islam : Pendekatan Diferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pendahuluan Kajian Teori. 4(2), 106–112.
- Kahfi, A., Aidah, R. N., Agustin, R. D., & Syafi, I. (2025). Pengelolaan Kelas Inklusif dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. 9(2), 127–138.
- Lucy Noviantara, Edward Juliartha, R. K. (2025). Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Menengah Implementation Of Independent Curriculum For Children With Special Needs In State Junior High Schools ( Smpn ) In Musi Banyuasin Regency. 13(1), 1–18.
- Mauliza, I., & Safitri, M. (2025). SENTRI : Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Bina. 4(9), 2245–2253.
- Noviantara, Juliartha, dan K. (2025). (n.d.). Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Menengah Implementation Of Independent Curriculum For Children With Special Needs In State Junior High Schools ( Smpn ) In Musi Banyuasin Regency. 13(1), 1–18.
- Of, J., & Empowerment, C. (2024). Penerapan Differentiated Instruction dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas Inklusif. 3(3).
- Permata, S. D., Guru, P., Dasar, S., & Malang, U. N. (2025). Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti. 3, 33–41.
- Qomariah, N. H., Malik, L. R., & Syakiro, I. (2025). Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi melalui Pendekatan Fleksibel dan Adaptif. 5, 1890–1899.
- R, Mulyani, E., Kurniawan, E. H., & Setyawan, W. H. (2023). The Implementation of Kurikulum Merdeka in Learning English to Students with Special Needs. 7(2), 437–448. <https://doi.org/10.29240/ef.v621.5242>
- Setyo, B., Andini, E. O., & Dini, H. A. (2025). Asesmen Diagnostik terhadap Keberhasilan Pendidikan Inklusi bagi Children with Special Needs Ainul Yakin. 8(2018), 3383–3386.
- Suryani. (2024). Cendikia Cendikia. 1206, 636–649.